

Penerapan Metode Eklektik (Drill and Reward and Punishment) untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Mufradat

Darsa Muhammad¹, Ika Wahyu Susiani²

MTsN 2 Ponorogo¹,

Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Ngabar Ponorogo²

darsa.muhammad@gmail.com¹, ikawahyususiani@iairm-ngabar.ac.id²

ABSTRACT

The drill method that is commonly used by teachers in Class VII A of Al-Islam Joresan Junior High School in fact becomes less effective during the day, because on average students have experienced boredom and boredom in learning when the weather conditions are hot and the physical condition is tired. This condition makes the motivation and learning outcomes of the students very low. Only 10 students out of a total of 28 students in the class had their mufradat memorization scores reaching the Minimum Completeness Criteria. Therefore, the researcher tried to collaborate the drill method that is commonly used in the school with the Reward and Punishment method in the classroom to increase the motivation and learning outcomes of the students. The application of the combined method between the two, which is better known as the eclectic method, is expected to increase the students' enthusiasm for learning so that their learning outcomes also increase. This research is included in the class action research. The researcher carried out two cycles to improve student motivation and learning outcomes. Each cycle consists of planning, implementation, observation, and reflection. Data collection is carried out through observation and test techniques. The analysis technique uses qualitative and quantitative data analysis. The results of this study show that the motivation to learn mufradat of Class VII A of Al-Islam Joresan Junior High School students increased. There were no students who were sleepy when the learning took place, the majority of them scrambled to answer questions about mufradat from the teacher. Their learning outcomes have increased in cycles I and II. The number of students who achieved the Minimum Completeness Criteria score in the pre-cycle was only 35.7%, in the first cycle it increased to 67.8% and increased to 92.8% in the second cycle.

Keywords: *Eclectic Method, Drill Method, Reward and Punishment Method, Mufradat*

ABSTRAK

Metode drill yang biasa digunakan oleh guru di Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan lembaga faktanya menjadi kurang efektif pada saat siang hari, karena rata-rata para siswa sudah mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar saat kondisi cuaca sudah panas dan kondisi fisik sudah lelah. Kondisi tersebut membuat motivasi dan hasil belajar para siswa menjadi sangat rendah. Hanya 10 siswa dari total 28 siswa yang ada di kelas tersebut yang nilai hafalan mufradatnya mencapai KKM. Oleh karena itu peneliti berusaha mengkolaborasikan metode drill yang lazim digunakan di madrasah tersebut dengan metode Reward and Punishment di kelas tersebut untuk meningkatkan

motivasi dan hasil belajar para siswanya. Penerapan metode gabungan antara keduanya yang lebih dikenal sebagai metode eklektif tersebut diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar para siswa sehingga hasil belajar mereka pun juga meningkat. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian tindakan kelas (PTK). Peneliti melaksanakan dua siklus untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan tes. Adapun teknik analisisnya menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar mufradat para siswa Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan meningkat. Tidak ada siswa yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, mayoritas mereka berebut menjawab pertanyaan tentang mufradat dari guru. Adapun hasil belajar mereka mengalami peningkatan pada siklus I dan II. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada pra siklus hanya sebesar 35,7%, pada siklus I meningkat menjadi 67,8% dan meningkat menjadi 92,8% pada siklus II.

Kata Kunci: Metode Eklektik, Metode Drill, Metode Reward and Punishment, Mufradat



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License. CC BY SA

A. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab sering dianggap membosankan bagi sebagian besar siswa. Kondisi siswa kurang semangat apalagi ketika siang hari, banyak yang mengantuk dan tidak semangat mengikuti pembelajaran karena metode yang digunakan monoton. Hal ini menyebabkan motivasi belajar bahasa Arab mereka turun drastis dan hasil belajar tidak maksimal. Kondisi seperti ini terjadi di Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan. Dari total 28 siswa yang ada di kelas tersebut, hanya 10 siswa yang nilai hafalan mufradatnya mencapai KKM. Oleh karena itu guru mata pelajaran bahasa Arab harus selalu melakukan inovasi dan menambah variasi metode pembelajaran bahasa Arab di kelas, sehingga motivasi belajar para siswa akan lebih meningkat dan hasil belajar mereka juga akan meningkat.

Metode yang sangat sering digunakan di madrasah tersebut adalah metode drill. Metode drill yang biasa digunakan oleh para guru di lembaga tersebut faktanya menjadi kurang efektif pada saat siang hari, karena rata-rata para siswa sudah mengalami kejenuhan dan kebosanan dalam belajar saat kondisi cuaca sudah panas dan kondisi fisik sudah lelah. Oleh karena itu, peneliti berusaha mengkolaborasikan metode drill yang lazim digunakan di madrasah tersebut

dengan metode *Reward and Punishment* di kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar para siswanya. Penerapan metode gabungan antara keduanya yang lebih dikenal sebagai metode eklektik tersebut diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar para siswa sehingga hasil belajar mereka pun juga meningkat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pembelajaran Mufradat

Pembelajaran mufradat tidak cukup hanya mengajarkan peserta didik arti dari mufradat dan menghafalkannya saja, akan tetapi pembelajaran tersebut harus memperhatikan beberapa indikator penguasaan mufradat, yakni: peserta didik mampu menerjemahkan, mengucapkan, menuliskan, serta menggunakan mufradat secara tepat, baik dan benar. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran mufradat yang dimaksudkan untuk mengenalkan kosa kata baru, melatih pelafalan dengan tepat, memahami kosa kata, dan memfungsikan kosa kata tersebut secara lisan dan tulis (Adinugraha & dkk, 2021). Dalam pelaksanaan pembelajarannya, penentuan mufradat yang hendak diajarkan harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip pemilihan mufradat berikut:

- a. *Tawatur* atau *frequency* (sering digunakan)
- b. *Tawazzu'* atau *range* (banyak digunakan di negara-negara Arab)
- c. *Mataahiyah* atau *availability* (digunakan dalam bidang tertentu)
- d. *Ulfah* atau *familiarity* (familier, terkenal)
- e. *Syumuul* atau *coverage* (dapat digunakan dalam berbagai bidang)
- f. *Ahammiyah* (sering dibutuhkan penggunaannya oleh peserta didik)
- g. *'Uruubah* (kata-kata Arab, meskipun ada bandingannya dalam bahasa lain) (Hamid dkk., 2008).

Selain aspek pemilihan mufradat atau kosa kata, pendidik juga perlu memperhatikan tahapan dan teknik pengajaran atau pengalaman belajar peserta didik dalam mengenal dan memperoleh makna mufradat. Tahapan tersebut dimulai dari mendengarkan kata, mengucapkan kata, mendapatkan makna kata (memberikan arti kata, sedapat mungkin menghindari pemberian terjemahan), membaca kata dengan suara keras, menulis kata, dan membuat kalimat sempurna

dari kata tersebut secara lisan maupun tulisan (Unsi, 2020). Adapun dalam pengajarannya, mufradat disampaikan menggunakan metode dan media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kondisi peserta didik (Adinugraha & dkk, 2021).

2. Metode Eklektik

Menurut Sanjaya metode adalah upaya yang dilakukan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal, ia merupakan implementasi dari strategi. Dengan kata lain jika strategi adalah *a plan of operation achieving* maka metode merupakan *a way in achieving something*, artinya tatkala strategi merupakan perencanaan untuk mencapai sesuatu maka metode merupakan cara untuk melaksanakan strategi tersebut. Satu strategi bisa menggunakan banyak ragam metode. Adapun Baradja menyebutkan bahwa metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran (Raswan, 2018). Begitu juga, Anthony dalam Radliyah Zaenuddin mendefinisikan metode sebagai suatu rencana menyeluruh berkenaan dengan penyajian materi bahasa secara teratur (Zaenuddin dkk., 2005).

Selain pengertian di atas, Parera menyatakan bahwa metode adalah suatu rancangan. Selanjutnya metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah peserta didik yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah peserta didiknya terbatas. Demikian pula, dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, pendidik pun dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam koridor metode yang sama. Jadi metode pembelajaran adalah kerangka rancangan secara keseluruhan untuk melakukan suatu aksi berdasarkan pendekatan yang dianut sebelum dilaksanakan dalam teknik pembelajaran secara teknis (Raswan, 2018).

Metode eklektik (*al-thariqah al-intiqaiyyah*) merupakan metode gabungan, campuran, atau kombinasi (Rifa'i, 2015). Yang dimaksud dengan gabungan di sini bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, akan tetapi lebih bersifat “tambal sulam”, artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus. Menggabungkan metode di sini sesuai dengan kebutuhan dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. Yang cocok dilakukan dalam hal ini adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu (Hermawan, 2014).

Ada enam hal yang menjadi pijakan penggunaan metode gabungan, yakni:

- a. Setiap metode mempunyai kelebihan dalam pengajaran yang dimanfa'tkan dalam pengajaran bahasa asing.
- b. Tidak ada metode yang sempurna atau tidak ada metode yang salah, tetapi semuanya mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dari metode tersebut, Kelebihan itu bisa dimanfaatkan untuk mengefektifkan pengajaran.
- c. Setiap metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar fikiran dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa menjadi suatu metode yang muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.
- d. Tidak ada suatu metode yang sesuai dengan semua tujuan, semua murid, semua guru dan semua program pengajaran bahasa asing.
- e. Yang terpenting dalam pengajaran adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan memenuhi suatu metode.
- f. Setiap guru mempunyai kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai engan kebutuhan para pelajarnya dan sesuai dengan kemampuannya (Rifa'i, 2015).

Metode eklektik bisa menjadi metode yang ideal apabila didukung oleh penguasaan guru secara memadai terhadap berbagai metode. Sehingga, ia dapat

mengambil secara tepat segi-segi kekuatan dari setiap metode, dan menyesuaikan dengan kebutuhan program pengajaran yang ditanganinya. Kemudian ia menerapkan secara proporsional. Sebaliknya, metode eklektik bias menjadi metode seadanya atau metode “semau guru” apabila pemilihannya hanya berdasarkan pada selera guru, atau atas dasar mana yang paling enak atau yang paling mudah bagi guru. Bila demikian halnya, maka yang terjadi adalah ketidakmenentuan pembelajaran. Akibatnya, hasil dari pembelajaran yang tidak menentu ini tidak bisa diharapkan.

Perlu ditegaskan bahwa penggabungan metode-metode ini hanya bisa dilakukan antar metode yang sehalauan. Dua metode yang tujuannya bertolak belakang tentu tidak dapat untuk digabungkan. Penggabungan juga lebih tepat dilakukan dengan tataran teknik atau operasional (Nuha, 2012).

3. Metode Drill

Metode drill atau disebut juga metode training merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu, serta sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan-kebiasaan yang baik. Selain itu, metode ini juga dapat digunakan untuk memperoleh ketangkasan, ketepatan, kesempatan, dan keterampilan (Hamdayana, 2019). Kegiatan pembelajaran dengan metode drill dilakukan dengan melakukan hal yang sama secara berulang-ulang untuk menyempurnakan keterampilan supaya permanen yang dapat kita peroleh dengan cara latihan-latihan (Asriyah & Rahmawati, 2021).

Kelebihan dari metode ini adalah siswa dapat terlatih dengan latihan yang berulang, siap menggunakan keterampilan-keterampilan bahasa Arab karena sudah terbiasa, serta menumbuhkan sikap disiplin dan mandiri (Asriyah & Rahmawati, 2021). Adapun kekurangannya adalah:

- a. Menghambat bakat dan inisiatif siswa, karena mereka lebih banyak dibawa kepada penyesuaian dan diarahkan jauh dari pengertian
- b. Menimbulkan penyesuaian secara statis kepada lingkungan
- c. Kadang-kadang latihan yang dilakukan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton sehingga mudah membosankan
- d. Membentuk kebiasaan yang kaku, karena bersifat otomatis
- e. Dapat menimbulkan verbalisme (Djamarah, 2010).

4. Metode *Reward and Punishment*

Metode *reward and punishment* merupakan salah satu bentuk teori penguatan positif yang bersumber dari teori behavioris. Metode tersebut merupakan metode pembelajaran interaktif antara guru dan siswa, dimana pendidik menerapkan sistem *reward* kepada siswa yang aktif dan benar menjawab soal latihan dan menghukum siswa yang tidak aktif atau salah menjawab soal latihan (Yunus & Fanirin, 2021).

Metode penghargaan dan hukuman dapat digunakan untuk meningkatkan perilaku positif dan merusak perilaku negatif. Seperti teori pembelajaran perilaku, hukuman dan penghargaan juga dapat digunakan untuk meningkatkan dan melemahkan reaksi positif atau negatif (menurut teori ikatan S-R), terutama hukuman yang menyebabkan reaksi dan penghargaan negatif yang mengarah pada reaksi positif. Sebenarnya, tidak ada pendidik yang menghendaki digunakannya hukuman dalam pendidikan kecuali bila terpaksa. Hadiah atau pujian jauh lebih dipentingkan dari pada hukuman. Jadi, maksud dari *reward* atau hadiah sebagai alat untuk mendidik anak-anak supaya anak merasa mendapat penghargaan. Pada umumnya anak mengetahui bahwa pekerjaan atau perbuatannya yang menyebabkan ia mendapatkan hadiah itu baik (Yunus & Fanirin, 2021).

Meskipun ada efek positif dan negatif dalam penerapan hukuman, sebagai seorang pendidik harus mampu menyikapi atau mengaplikasikan hukuman yang sesuai dengan kadar keadaan siswa, bukan hukuman siswa yang semakin memberontak akan tetapi hukuman yang membuat siswa jera dan introspeksi diri yang lebih baik. Maksudnya adalah menghadirkan sebuah situasi yang tidak menyenangkan atau situasi yang ingin dihindari untuk menurunkan tingkah laku yang berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang (Yunus & Fanirin, 2021).

Sebagaimana metode pembelajaran lain, *reward and punishment* juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari pemberian hadiah adalah:

- a. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
- b. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak lainnya untuk mengikuti anak yang telah memperoleh puian dari gurunya; baik dalam tingkah laku, sopan santun

atau pun semangat dan motivasinya dalam berbuat yang lebih baik. Proses ini sangat besar kontribusinya dalam memperlancar tujuan pendidikan.

Adapun kekurangannya antara lain:

- a. Dapat menimbulkan dampak negatif apabila guru melakukannya secara berlebihan, sehingga mungkin bisa mengakibatkan murid merasa bahwa dirinya lebih tinggi dari teman-temannya.
- b. Umumnya hadiah membutuhkan alat tertentu dan membutuhkan biaya (Jayanti, 2022a).

Sedangkan pemberian hukuman kepada siswa dapat menimbulkan dampak positif (kelebihan) apabila diterapkan dengan baik yaitu:

- a. Hukuman menjadi bahan intropeksi untuk siswa, dan belajar dari kesalahannya.
- b. Siswa tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.
- c. Siswa termotivasi untuk tidak malas lagi, dan lebih rajin.

Adapun kekurangan pemberian *punishment* (hukuman) yaitu:

- a. Pemberian hukuman secara terus menerus menimbulkan sikap tertekan kepada diri siswa, sehingga timbul rasa dengki dan hilangnya rasa hormat.
- b. Hilangnya sikap percaya diri siswa, terutama dihadapan teman-temannya.
- c. Hilangnya sikap semangat dan bersikap malas (Jayanti, 2022a).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk ke dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian ini adalah 28 siswa kelas VII A MTs Al-Islam Joresan. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Tahap perencanaan pada PTK ini dilaksanakan setelah peneliti mendapatkan data-data tentang kekurangan proses pembelajaran di kelas VII A dalam pembelajaran mufradat yang telah dilaksanakan pada saat pra-siklus dan setelah siklus I dilaksanakan. Dalam perencanaan tersebut, peneliti menentukan langkah yang akan dilaksanakan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang ada. Tahap pelaksanaan dalam PTK ini merupakan pelaksanaan perbaikan pembelajaran yang dilaksanakan di setiap siklus.

Pelaksanaan perbaikan tersebut didasarkan pada rencana yang telah ditentukan dalam proses perencanaan dengan mempertimbangkan kondisi kelas pada saat pembelajaran dilaksanakan. Tahap observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada saat proses pembelajaran di kelas berlangsung dengan tujuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang dilaksanakan oleh peneliti di setiap siklus PTK. Adapun tahap refleksi dilaksanakan untuk mengevaluasi keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mencari solusi atas masalah-masalah yang muncul selama kegiatan pembelajaran.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik observasi dan tes. Teknik observasi digunakan untuk mengetahui perubahan tingkat motivasi dan semangat belajar siswa, sedangkan tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam penguasaan mufradat setelah penerapan metode pembelajaran mufradat yang sebelumnya telah dipilih oleh peneliti.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi yang dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Data-data dari hasil observasi tersebut digunakan untuk mendeskripsikan perbedaan semangat dan motivasi belajar para siswa di setiap tahapan PTK ini, yakni tahap pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Adapun data kuantitatif berasal dari hasil tes para siswa dalam pembelajaran mufradat yang berlangsung di kelas. Data-data hasil tes dari pembelajaran mufradat di setiap tahapan pra-siklus, siklus I, dan siklus II dianalisis dengan cara dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya untuk mengetahui perbedaan prosentase kelulusan para siswa di setiap tahapan PTK tersebut. Prosentase-prosentase kelulusan tersebut digunakan untuk melihat perbedaan hasil belajar para siswa di setiap tahapan PTK yang telah dilaksanakan oleh peneliti.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Metode Eklektik di Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan

Rendahnya nilai para siswa kelas VII A MTs Al-Islam dalam pembelajaran mufradat dan minimnya motivasi belajar mereka mendorong

peneliti untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di kelas tersebut untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar para siswa dalam pembelajaran mufradat. Setelah mendapatkan hasil analisis dari data-data observasi terhadap proses pembelajaran mufradat di kelas tersebut, peneliti menemukan bahwasanya perlu adanya inovasi metode pembelajaran mufradat di kelas tersebut. Hal ini bertujuan untuk menutupi kekurangan metode pembelajaran yang telah lazim digunakan di kelas tersebut selama ini. Peneliti melakukan inovasi metode pembelajaran mufradat di kelas tersebut dengan menggabungkan metode drill yang lazim digunakan di kelas tersebut dengan metode *reward and punishment*. Penggabungan dua metode pembelajaran dalam satu proses pembelajaran seperti ini disebut dengan metode eklektik.

Penggabungan dua metode pembelajaran menjadi metode eklektik bukan berarti ditujukan untuk menggabungkan dua metode menjadi satu metode, akan tetapi lebih bersifat “tambal sulam”, yakni kelebihan metode yang satu dapat menutupi kekurangan metode yang lain dengan mempertimbangkan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kondisi siswa, kondisi guru, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan proses pembelajaran (Ayatullah, 2016). Berdasarkan teori tersebut, penerapan metode eklektik yang terdiri dari metode drill dan metode *reward and punishment* yang digunakan oleh peneliti dalam PTK ini bertujuan untuk menutupi kekurangan yang dimiliki oleh metode drill yang membuat siswa kelas VII A MTs Al-Islam jenuh dan bosan dalam mengikuti pembelajaran mufradat di siang hari dengan cara menginovasikan metode pembelajaran tersebut dengan metode *reward and punishment* yang dapat meningkatkan semangat dan motivasi belajar siswa. Peningkatan semangat dan motivasi belajar siswa tersebut diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar mufradat para siswa yang masih rendah selama tahapan pra-siklus di kelas tersebut.

Proses pembelajaran mufradat dengan menggunakan metode eklektik di kelas tersebut diawali dengan menerapkan metode drill. Kegiatan inti dari pembelajaran di kelas tersebut dimulai dengan penyampain mufradat-mufradat baru yang harus dipelajari dan dihafalkan oleh para siswa. Para siswa dipandu untuk melafadzkan mufradat-mufradat tersebut secara berulang-ulang dengan tujuan supaya mereka hafal dengan mufradat-mufradat yang telah disampaikan di

kelas. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran tersebut dilanjutkan dengan menggunakan metode *reward and punishment* untuk meningkatkan semangat dan motivasi para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Metode *reward and punishment* yang diterapkan di kelas tersebut akan mampu menumbuhkan motivasi belajar para siswa karena mereka merasa tertantang untuk saling berkompetisi untuk mendapatkan *reward* dan menghindari *punishment* yang telah ditentukan atau disepakati sebelumnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil temuan Yunus & Fanirin (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan metode *reward and punishment* dapat memicu para siswa untuk berkompetisi secara aktif di kelas sehingga motivasi belajar mereka meningkat.

Pemberian *reward* maupun *punishment* dalam proses pembelajaran yang menggunakan metode *reward and punishment* harus disertai alasan dan sebab yang jelas mengapa yang bersangkutan (siswa) mendapatkan *reward* maupun *punishment*, artinya harus ada kesepakatan antara pengajar dan para siswa tentang peraturan yang akan diterapkan pada saat metode pembelajaran tersebut diimplementasikan di kelas (Jayanti, 2022b). Adapun peraturan tentang pemberian *reward* dan *punishment* yang telah disepakati oleh semua warga kelas VII A MTs Al-Islam pada saat metode pembelajaran tersebut bervariasi sesuai tahapan siklus dalam PTK yang dilaksanakan oleh peneliti.

Pada siklus I, peraturan yang disepakati oleh pengajar dan para siswa di kelas tersebut yakni: 1. *Reward* bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan dari pengajar akan diberi poin sebagai tambahan nilai hariannya dan nantinya akan dapat digunakan sebagai kartu bebas *punishment* di saat yang bersangkutan tidak mampu menjawab dengan benar atas pertanyaan yang diberikan oleh pengajar saat putaran kedua dari pemberian pertanyaan berlangsung; 2. *Punishment* bagi siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan dari pengajar adalah siswa yang bersangkutan harus berdiri di tempat sampai yang bersangkutan dapat menjawab dengan benar atas soal yang diberikan oleh pengajar pada putaran selanjutnya. Adapun pada siklus II, peraturan yang disepakati oleh pengajar dan para siswa di kelas tersebut hampir sama seperti pada siklus I, hanya saja dengan tambahan inovasi peraturan sehingga para siswa lebih bersemangat dan termotivasi untuk segera menghafalkan mufradat yang telah diberikan oleh

pengajar. Pada siklus II tersebut seluruh siswa diminta untuk berdiri dan akan dipersilahkan duduk serta mendapatkan poin hanya jika mereka mampu menjawab pertanyaan dari pengajar dengan benar.

2. Motivasi Belajar Mufradat Para Siswa di Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan

Berdasarkan hasil penelitian awal sebelum Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan di kelas VII A MTs Al-Islam Joresan, peneliti menemukan fakta bahwa pembelajaran mufradat yang menggunakan metode drill di kelas tersebut pada saat siang hari membuat para siswa menjadi bermalas-malasan dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Terdapat banyak sekali siswa yang mengantuk, memainkan pensil atau bolpoin atau buku, tidak semangat melafadzkan mufradat yang telah diberikan oleh guru, melamun, mengarahkan pandangan ke luar kelas, kurang responsif saat guru mengajak berinteraksi, dan sebagainya.

Data-data tersebut menunjukkan bahwa antusiasme para siswa dalam mengikuti pembelajaran mufradat di kelas tersebut pada saat siang hari sangat kurang. Hal tersebut mengindikasikan kurangnya motivasi para siswa untuk mengikuti pembelajaran di kelas tersebut. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Febriandari (2018) yang menyatakan bahwa di antara tanda-tanda yang menunjukkan motivasi belajar siswa yang berasal dari dalam diri siswa dapat dilihat dari semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, bertanggung jawab, memiliki kesadaran dan juga dari kemauan untuk belajar. Berdasarkan fakta yang telah didapatkan pada saat penelitian awal dapat diketahui bahwasanya antusiasme para siswa kelas tersebut dalam mengikuti pembelajaran di sekolah, bertanggung jawab, memiliki kesadaran dan juga dari kemauan untuk belajar masih sangat kurang. Oleh karena itu dibutuhkan motivasi eksternal yang mampu membuat mereka lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran mufradat di kelas.

Motivasi eksternal seperti keluarga dan lingkungan sekolah yang menyediakan fasilitas belajar yang memadai maupun sikap sigap yang ditunjukkan guru dalam mengatasi kebosanan siswa dapat meningkatkan semangat belajar siswa dan dapat digunakan untuk memicu peningkatan motivasi

internal mereka (Febriandari, 2018). Salah satu motivasi eksternal yang dapat diciptakan oleh guru sebagai realisasi dari sikap sigap yang ditunjukkan guru dalam mengatasi kebosanan siswa yakni dengan melakukan inovasi metode pembelajaran yang mampu membuat mereka tertarik dengan proses pembelajaran di kelas.

Inovasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti untuk mengatasi permasalahan motivasi internal siswa dalam mengikuti proses pembelajaran mufradat di kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan yakni penggunaan metode eklektik yang menggabungkan antara metode drill dan metode *reward and punishment* dalam pembelajaran mufradat di kelas tersebut. Inovasi tersebut telah mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar mufradat para siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil observasi terhadap sikap siswa di dalam kelas selama pelaksanaan siklus I dan siklus II.

Pada saat siklus I, hanya terdapat 5 siswa yang masih pasif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru. Akan tetapi pada saat siklus II seluruh siswa kelas tersebut secara aktif berkompetisi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru di kelas. Pada siklus II dan siklus II sudah tidak ditemukan sikap-sikap siswa yang tampak pada saat siklus I. Pada siklus I dan siklus II sudah tidak ditemukan siswa yang mengantuk, memainkan pensil atau bolpoin atau buku, tidak semangat melafadzkan mufradat yang telah diberikan oleh guru, melamun, mengarahkan pandangan ke luar kelas ketika pembelajaran berlangsung. Mayoritas para siswa berebut menjawab pertanyaan tentang mufradat dari guru pada saat kedua siklus tersebut dilaksanakan.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwasanya penggunaan metode eklektik yang menggabungkan antara metode drill dan metode *reward and punishment* dalam pembelajaran mufradat di kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar mufradat para siswa.

3. Hasil Belajar Mufradat Para Siswa di Kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan

Jumlah siswa kelas VII A MTs Al-Islam Joresan yang mencapai nilai KKM pada pembelajaran mufradat saat pelaksanaan pra-siklus hanya 10 siswa yakni sebesar 35,7% dari jumlah total siswa yang ada di kelas tersebut. Pada saat

pra-siklus pengajar mufradat hanya memakai metode drill saja tanpa dikolaborasikan dengan metode lain sehingga semangat dan motivasi belajar siswa sangat rendah. Sedangkan pada siklus I dan II motivasi dan semangat belajar mereka mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya hasil belajar para siswa mengalami peningkatan seiring. Adapun rincian dari perbandingan peningkatan hasil belajar mufradat siswa kelas VII A adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VII A dalam Pembelajaran Mufradat pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah siswa	10	19	26
2.	Prosentase Ketuntasan Belajar	35,7%	67,8%	92,8%
3.	Peningkatan Prosentase Ketuntasan	-	32%	25%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwasanya terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas VII A dalam pembelajaran mufradat. Pada saat pra-siklus hanya prosentase ketuntasan belajar siswa kelas tersebut hanya sebesar 35,7%, yakni hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai mencapai KKM yang telah ditentukan. Adapun pada saat siklus I prosentase ketuntasan belajar mereka meningkat menjadi 67,8% atau sebanyak 19 siswa yang telah mencapai nilai minimal ketuntasan belajar. Artinya telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada saat siklus I sebesar 32% dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada saat pra-siklus. Pada saat siklus II prosentase ketuntasan belajar para siswa meningkat lagi menjadi 92,8% atau sebanyak 26 siswa dari 28 jumlah total siswa kelas tersebut. Artinya telah terjadi peningkatan ketuntasan belajar pada saat siklus II sebesar 25% dibandingkan dengan ketuntasan belajar pada saat siklus I.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwasanya telah terjadi peningkatan hasil belajar para siswa di kelas VII A MTs Al-Islam Joresan di setiap siklus perbaikan pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran eklektif yang menggabungkan antara metode drill dan metode *reward and punishment* mampu meningkatkan prosentase ketuntasan belajar mufradat para siswa di kelas tersebut. Artinya metode tersebut mampu mengatasi permasalahan pembelajaran yang berkaitan dengan hasil belajar mufradat yang terjadi di kelas tersebut.

E. KESIMPULAN

Penggunaan metode eklektik yang menggabungkan antara metode drill dan metode *reward and punishment* dalam pembelajaran mufradat di kelas VII A MTs. Al-Islam Joresan mampu meningkatkan motivasi dan semangat belajar mufradat para siswa. Tidak ada siswa yang mengantuk ketika pembelajaran berlangsung, mayoritas mereka berebut menjawab pertanyaan tentang mufradat dari guru. Adapun hasil belajar mereka juga mengalami peningkatan setelah penerapan metode tersebut, yakni pada siklus I dan II. Jumlah siswa yang mencapai nilai KKM pada pra-siklus hanya sebesar 35,7%, sedangkan pada siklus I meningkat menjadi 67,8%, adapun pada siklus II meningkat menjadi 92,8%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinugraha, H. H., & dkk. (2021). *TETAP KREATIF DAN INOVATIF DI TENGAH PANDEMI COVID-19*. Nasya Expanding Management.
- Asriyah, M., & Rahmawati, R. A. (2021). Penerapan Metode Drill Untuk Meningkatkan Penguasaan Hafalan Kosa Kata Bahasa Arab Siswa Kelas VII. *An Naba*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.51614/annaba.v4i2.98>
- Ayatullah, A. (2016). Penerapan Metode Eklektik pada Pembelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas VI SDIT Anak Sholeh Mataram. *Palapa*, 4(1), 149–167.
- Djamarah, S. B. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.
- Febriandari, E. I. (2018). PENGARUH KREATIVITAS GURU DALAM MENERAPKAN ICE BREAKING DAN MOTIVASI BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.28926/briliant.v3i4.253>
- Hamdayana, J. (2019). *Metodologi Pengajaran*. Bumi Aksara.
- Hamid, M. A., Bahruddin, U., & Mustofa, B. (2008). *Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan, Metode, Strategi, Materi, dan Media*. UIN-Malang Press.
- Hermawan, A. (2014). *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Remaja Rosdakarya.
- Jayanti, S. D. D. (2022b). Peningkatan Hasil Belajar Bahasa Arab Melalui Reward (الجائزة) dan Punishment (العقاب). *Al-Maraji' : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 6(2), Article 2.
- Nuha, U. (2012). *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Diva Press.
- Raswan, R. (2018). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN EKLEKTIK TERHADAP HASIL BELAJAR BAHASA ARAB SISWA. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.15408/a.v5i1.7007>
- Rifa'i, A. (2015). Implementasi Thariqah Al Intiqaiyyah (Metode Eklektik) Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTSN Kediri 1. *Realita: Jurnal Penelitian*

- Dan Kebudayaan Islam*, 13(2), Article 2.
<https://doi.org/10.30762/realita.v13i2.60>
- Unsi, B. T. (2020). PEMBELAJARAN MUFRADAT BAHASA ARAB MELALUI PENERAPAN METODE DRILL. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v4i1.237>
- Yunus, & Fanirin, M. H. (2021). Penerapan Metode Reward dan Punishment dalam Penguasaan Kosakata Bahasa Arab Kelas IV Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Haurkolot, Indramayu. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(01), 138–151. <https://doi.org/10.59141/japendi.v2i01.75>
- Zaenuddin, R., Gumiandari, S., Imam, B., Saefullah, H., & Sumanta. (2005). *Metodologi & Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Pustaka Rihlah Group.